

# REVITALISASI AGAMA DI SULUT(KASUS STUDI KELOMPOK ALIRAN SYIAH DI MANADO)

Ali Amin

Dosen Institut Agama Islam Negeri Manado

[ali.amin@gmail.com](mailto:ali.amin@gmail.com)

---

**Abstract.** This study discusses the social history and development of Shiite groups in Manado. It is known in Manado that there are Shi'ite religious groups with various organizations. This study wants to answer the question: how come and the development of Shi'ite followers in Manado. Start when it comes and develops. Who are the characters, and how they relate to similar flow groups in Indonesia. Through the method of observation and in-depth interviews with various parties involved in Manado and surrounding areas, this research found several important things including: the understanding or ideological thinking of the Shi'a sect has basically been accepted since the development of Islamic activism which was rolled out after the 1979 Iranian revolution. became a religious organization along with the opening of the taps of political reform in Indonesia, precisely in 2005 when the Shiite-based study groups began to develop in Manado. The acceptance of this group is mainly due to emotional closeness both in terms of kinship or other social relations between the group figures and their followers. The acceptance of this group is also due to the phenomenon of "curiosity" about the new flow that is opposed but it actually makes new followers get a new "interesting" understanding in religion. Meanwhile, the refusal of the sect was due to unbalanced information from actual Shiite sources. The Shi'a sect in Manado is not in an extreme Shia category that infiltrates, opposes and spread hatred towards other Islamic groups. With these findings, this study recommends that the Shiite sect is not a scourge or threat to Muslims in North Sulawesi. In fact, they must be embraced to cooperate in advancing Muslims in this region. Differences in furu or non-fundamental understandings should not be used as an excuse to marginalize this group of Muslims in Manado, North Sulawesi..

**Keywords:** Syiah, Manado.

**Abstrak.** Penelitian ini mendiskusikan tentang sejarah sosial dan perkembangan kelompok Syiah di Manado. Diketahui di Manado terdapat aliran kelompok keagamaan Syiah dengan berbagai organisasinya. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: bagaimana datang dan berkembangnya penganut aliran Syiah di Manado. Mulai kapan datang dan berkembang. Siapa tokoh-tokohnya, dan bagaimana keterkaitannya dengan kelompok aliran serupa di Indonesia. Melalui metode observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terkait di Manado dan sekitarnya, penelitian ini menemukan beberapa hal penting di antaranya : pemahaman atau pemikiran ideologis aliran Syiah pada dasarnya sudah diterima sejak berkembangnya aktivisme islam yang di gulirkan pasca revolusi Iran 1979. Namun baru berkembang menjadi organisasi keagamaan bersamaan dengan dibukanya kran reformasi politik di Indonesia, tepatnya tahun 2005 saat mulai berkembangnya kelompok-kelompok pengajian berpaham Syiah di Manado. Penerimaan yang terjadi terhadap kelompok ini utamanya karena kedekatan emosi baik secara kekerabatan atau hubungan sosial lainnya antara figur-figur kelompok tersebut dengan para pengikutnya. Penerimaan terhadap kelompok ini juga karena fenomena "penasaran" terhadap aliran baru yang ditentang tapi justru membuat

*pengikut baru mendapatkan pemahaman baru yang “menarik” dalam beragama. Sementara itu, penolakan-penolakan terhadap kelompok aliran ini lebih disebabkan karena informasi yang tidak seimbang dari sumber-sumber Syiah yang sebenarnya. Kelompok aliran Syiah di Manado bukan dalam kategori syiah ekstrim yang mengkafirkan, memusuhi, dan menyebarkan kebencian terhadap kelompok Islam lainnya. Dengan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan agar kelompok aliran Syiah tidak dijadikan momok atau ancaman bagi umat Islam di Sulawesi Utara. Bahkan harus dirangkul untuk bekerja sama dalam memajukan umat Islam di Wilayah ini. Perbedaan pemahaman yang bersifat furu atau bukan fundamental janganlah dijadikan alasan untuk meminggirkan kelompok ini dari bagian umat Islam di Manado Sulawesi Utara.*

**Keywords:** *Syiah, Manado.*

## Pendahuluan

Di Sulawesi Utara (Sulut), mungkin sedikit aneh bahwa meski Islam adalah agama tapi tidak menjadi masalah bagi komunitas aliran Syiah untuk mengembangkan paham keagamaannya. Sebagaimana banyak penelitian menyimpulkan,<sup>1</sup> komunitas Syiah di Sulut sebagai minoritas dalam minoritas mirip kedudukannya dengan komunitas Syiah di Eropa, Amerika atau Singapura di mana mereka tumbuh di tengah minoritas Muslim. Jika mereka mendapatkan pantauan dan resistensi dari kelompok Islam mainstream (sunni) karena perbedaan ideologi dan politik mereka.<sup>2</sup> Pertanyaan yang melatar-belakangi penelitian ini apakah kondisi serupa terjadi dengan komunitas Syiah di Sulut yang sudah terpelihara dengan baik. Sebaliknya jika tidak mengapa?

Doktrin imamah Syiah hingga ritual ibadah yang berpusat di Iran, membuat banyak ulama dan pimpinan agama di Indonesia memasukan Syiah dalam aliran agama yang sesat.<sup>3</sup> Kelompok sesat umumnya didefinisikan karena kebiasaan mereka menganggap perbedaan sebagai doa dan menganggap kelompok lain yang berbeda darinya salah. Juga karena perbedaan doktrin agama yang sangat prinsipil seperti dalam aqidah tentang imamah dan nubuwwah. Dalam tahap tertentu mereka yang menyalahi kelompok Syiah di anggap kafir (Syiah ghulat) yang dengannya berlaku atas mereka hukum orang kafir.

<sup>1</sup>Kajian yang menyatakan seperti antara lain; Khalid Abou El Fadl, *Islam Siete (syiah)-sunni*, Harper San Fransisco, San Fransisco 2004., Mark Pieth, *Islam and politics in Iran*, Kluwer Academic Publishers, Boston 2003.

<sup>2</sup>Terutama karena kaum Syiah berpolitik Pro Iran dalam hubungan internasional. Mariani Yahya, Makalah tentang perkembangan kaum syiah di Asia Tenggara, di presentasikan dalam All hands meeting Minerva Project, Tempe Arizona 9-12 Februari 2012.

<sup>3</sup>Mialnya lihat , Amin Jamaluddin *Aliran Aluran Sesat di Indonesia*, Gema Insani Press Jakarta, Komunitas Bambu 2011, hal. 1-3

Aliran syiah di Indonesia mempunyai banyak rupa. Ada yang menyebutnya Syiah murni, ada juga yang menyebutnya Ahlul Bait ada yang menamakan IJABI Ada wajah trans-nasionalnya, ada pula yang sudah terdomestikasi.<sup>4</sup> Adalah hal yang angat menarik untuk mengetahui "jenis" dan karakteristik aliran Syiah yang berkembang di Sulawesi Utara. Dalam konteks keberadaannya di daerah minoritas Muslim, apakah kelompok Islam di Sulut lebih berwarna trans-nasional atau warna lokal. Warna trans-nasionalnya berarti aliran Syiah yang di deskripsikan oleh Amin Jamaluddin sebagai "Iranisasi" secara global.<sup>5</sup> Wajah lokal maksudnya aliran Syiah yang terdomestikai dengan kontek lokalitas Sulawesi Utara.

Sulawesi Utara terutama Kota Manado dapat di anggap kiblat dan pintu modernisasi dan globalisasi kota-kota lain di kawasan Indonesia timur. Lokasinya yang berada di kawasan penghubung atau (hub) jalur perdagangan internasional, kuatnya tradisi Kristen (baca Barat) yang tumbuh berdampingan secara ramah dengan globalisasi, infrastruktur yang tidak kalah dengan kota-kota besar lainnya di kawasan barat Indonesia, membuat arus globalisasi betah di kota ini. Dibandingkan kota-kota lainnya di sekitarnya seperti Maluku, Papua, Nusa tenggara dan kota lainnya di Sulawesi kecuali Makasar, Manado selalu lebih siap menerima perubahan budaya yang diakibatkan oleh kuatnya arus globalisasi. Di kawasan Mega Mas disepanjang jalan Boulevard misalnya, wajah globalisasi demikian jelas. Pusat perbelanjaan, restoran, perkantoran, klinik, hotel apartemen, pusat kecantikan dan kebugaran, convention, dan tempat hiburan berjajar sepanjang sekitar 3 KM berlomba-lomba menunjukkan suburnya budaya konsumisme di kota ini.

<sup>4</sup>Pieth, *op.cit.*, 2010

<sup>5</sup>Khalid Abou El Fadl, *op.cit.* 2005, h. 1-35

Kawasan ini tak ubahnya seperti sentra industri bari di kawasan utara Jakarta seperti Kelapa Gading dan Sunter.

Di provinsi yang berpenduduk mayoritas etnis Minahasa (60-70% beragama Kristen), masyarakat Muslim mempunyai tantangan tersendiri. Di Sulut, umat Islam yang hanya sekitar 30-40 % dari total populasi, berhadapan dengan kenyataan yang sama sekali berbeda dengan umat Islam di bagian tengah atau kawasan barat Indonesia. Jika di Jawa masjid dapat ditemukan di setiap pojok kota, di kota-kota di sulut, gereja akan di temukan di setiap berjalan kurang dari 100 meter. Akan halnya dengan rumah makan atau restoran, bagi muslim diperlukan kejelian memilih menu masakan atau bersantap di warung makan atau restoran.

Bagi Syiah sebagai kelompok yang ketat dalam menjalankan keyakinanya, globalisasi serta perbedaan kultur antara Kristen Minahasa adan Islam secara umum mungkin (diduga) sangat di rasakan. Akan tetapi keleluasaan para pengikut Syiah dapat menonjolkan eksistensi identitasnya di tengah mayoritas kristen dan globalisasi yang ada di Sulut adalah realitas yang menarik untuk di pelajari. Masjid dan majelis kegiatan mereka yang cukup aktiv, Identitas mereka dengan ciri-ciri seperti berpakaian ala orang Iran dan mempunyai ritual dan bacaan sendiri. Dapat dengan mudah dikenali.

Kecuali Kotamobagu dan Bolaang Mongondow yang mempunyai dominan pemeluk islam, Manado yang berpenduduk mayoritas Kristen (60:40%) menjadi faktor yang menarik untuk lebih dipelajari bagaimana kelompok Syiah berhubungan dengan realitas perbedaan agama, dan kuatnya arus globalisasi. Dalam konteks Sulut yang prulal masyarakatnya, pertanyaan terpenting yang melatarbelakangi penelitian ini juga adalah apakah aliran Syiah yang berkembang di Sulut mengandung resiko

terhadap keamanan sosial (social security) masyarakat Sulut.

Ada dua fokus masalah dalam penelitian ini pertama adalah bagaimana aliran Syiah datang, berkembang di Sulut serta dinamika kehidupan komunitas ini sebagai salah satu aliran agama transnasional. Kedua posisi kelompok Syiah Manado dala peta atau network organisasi Jamaah Syiah Indonesia pada umumnya. Fokus area penelitian ini mencakup komunitas Syiah di kota Manado. Pemilihan kota tersebut dengan karakternya yang khas dilakukan dalam rangka memberikan gambaran potret kegiatan Syiah di wilayah dengan mayoritas Kristen.

Isu utama dalam penelitian ini ialah isu revitalisasi agama di tengah globalisasi dengan mengambil kasus tumbuh berkembangnya komunitas Syiah. Revitalisasi dalam hal ini kami pahami sebagai upaya penghidupan nilai-nilai agama yang sering di abaikan oleh masyarakat yang sedang "bereuforia" dengan globalisasi. Globalisasi dalam pengertian ini di artikan sebagai proses, dan kondisi masyarakat yang di pengaruhi oleh arus budaya global. Isu terpenting dari arus budaya global adalah: modernisasi, kapitalisme, konsumerisme, industrialisasi, dan perubahan budaya lainnya sebagai pengaruh yang dibawa oleh industrialisasi di Eropa dan Amerika (Mark Woodward 2010). Disamping sejarah masuk dan berkembangnya Syiah di Sulut, pertanyaan lainnya adalah bagaimana masa depan eksistensi aliran Syiah di Sulut.

Dalam rumusan yang lebih sederhana permasalahan diatas dioperasionalkan dalam pertanyaan-pertanyaan (1) Bagaimanakah awal mula kedatangan dan perkembangan aliran Syiah di Sulut? (2) Apa karakteristik aliran Syiah yang berkembang di Sulut? Bagaimana hubungan jaringan Syiah Manado dan kelompok Syiah lainnya di Indonesia?

## Sejarah Masuknya Syi'ah di Manado

Tidak mudah menetapkan secara pasti kapan mazhab Syiah masuk ke Manado. Di dsamping juga dikarenakan sedikitnya bukti-bukti fisik yang dapat menjelaskan tentang kapan Syi'ah masuk ke daerah ini. Tapi untuk mengetahui sejak kapan pengaruh atau pemikiran Syi'ah masuk dan berkembang Manado dapat dilacak dari masuknya sejumlah toko-toko Syi'ah ke Manado, baik untuk berdakwah maupun hanya untuk berkunjung dengan tokoh-tokoh agama lokal di Manado.

Pada tahun 1984 Habib Husain Abu Bakar Al Habsyih, seorang ulama "ahlul bait" bersama rombongan yang berasal dari Jawa Timur berkunjung ke Manado mendatangi rumah KH Arifin Assagaf, salah seorang agama di Sulut, ketua MUI yang juga pernah menjadi pengajar di Madrasah al-Khairat Komo Luar, yang bermaksud untuk bersilaturahmi. Al Habsyih beserta rombongan berada di Manado selama kurang lebih dua Minggu. Beliau berziarah ke makam Kiai Mojo (Muhammad Jawad Al Idrus) dan Habib Abdullah yang berada di Tondano.. Setelah selesai berziarah Habib Husain bersama rombongan kembali ke rumah KH Arifin Assagaf. Disini beliau mengajarkan kepada Habib Assagaf mengenai kecintaan kepada keluarga nabi atau Ahlul Bait.

K.H Arifin Assegaf sudah menganut Syi'ah secara ideologi sejak lama, tetapi baru mempraktekan fiqh Syi'ah sejak tahun 2005. Ustadz Muhammad Nur Andi Bongkang, Alumni Universitas Veteran Makassar, datang ke Manado 26 Desember tahun 2005. Saat itu ketua yayasan el-perisai<sup>6</sup> tersebut merupakan salah satu tokoh Syi'ah di Manado.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Yayasan el-Perisai adalah yayasan yang didirikan oleh ustaz Muhammad Nur yang bergerak di bidang pendidikan. Ustadz Nur merupakan salah seorang "Orang Terdekat" dan Kepercayaan K.H Arifin Assegaf.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nur Andi Bongkang, Mantan Ketua IJABI Sulut. Juli 2013

Tahun 1990-an orang Najaf Irak yang barnama Sayyid Raffed Jawad yang datang ke Manado, dan mengadakkan peringatan Asyura 10 Muharam di Masjid Masyur, kelurahan istiqlal, Kampung Arab, dan diterima oleh masyarakat sekitar. Panitia pelaksana waktu itu adalah Emi Minabari.<sup>8</sup>

Tetapi secara kelompok jama'ah, Syi'ah mulai nampak di masyarakat sejak tahun 2005. Habib Ahmad Barakbah, Ulama Syi'ah asal Jawa, yang datang ke Manado pertama kali sekitar tahun 2000-an dan yang kedua kali tahun 2012.<sup>9</sup> Haddad Alwi Al-Idrus , penyanyi religi Cinta Rasul, datang ke Manado untuk bernasyid pada perayaan Maulid nabi di Masjid Istiqlal dan Masjid raya Ahmad Yani, tahun 2005. Yang saat itu diundang oleh Djafar Al-Katiri, ketua wilayah BKPRMI waktu itu.<sup>10</sup>

Muhammda Ashar Al-Mandari, Direktur Akademik Filsafat Lentera Makassar, tahun 2005 datang ke Manado, dengan rangka Training sepuluh hari paket filsafat, untuk Mahasiswa. Doktor Husnul yakin, sekarang ketua ABI Sulawesi Selatan, dosen UNHAS, ke Manado dalam rangka silaturahmi dan menghadiri WOC tahun 2009.<sup>11</sup>

<sup>8</sup>Wwancara dengan Ustadz Muhammad Nur. Menurut ustaz Nur, kedatangannya untuk silaturrahmi dengan warga musli di kota Manado, beliau juga mengisih ceramah di kampung Arab tentang peringatan Muharram. Juli 2013

<sup>9</sup>Acara ini, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Nur, adalah acara Syi'ah karena Ustadz Hasan Barakbah adalah tokoh Syi'ah yang sudah di kenal di Indonesia. Sejak kedatangan ini, Syi'ah mulai tampil di depan masyarakat dengan berbagai macam ritual Syi'ah, seperti pembacaan doa Kumail setiap malam Jum'at.

<sup>10</sup>Djafar Al-Katiri adalah seorang Sunni, tetapi pada waktu itu mengundang Haddad Alwi untuk perayaan Maulid Nabi. Saat itu juga orang belum mengenal bahwa Haddad Alwi adalah bermazhab Syi'ah. Djafar Al-Katiri sekarang adalah pemimpin Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Sulawesi Utara. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammda Nur.

<sup>11</sup>Kedua orang ini adalah bermazhab Syi'ah dan juga menjadi pengurus di organisasi Syi'ah.

Habib Hasan Dalil Al-Idrus, sekarang ketua ABI pusat. Datang ke mesjid Al-Mashur kampung Arab, untuk berceramah peringatan Maulid sekitar tahun 2009, dan diterima masyarakat sekitar.<sup>12</sup>

Sayyid Husain Hadul Al-Haddad, dari Ampel Surabaya, alumni Qum Iran, bersama Sayyid Abdul Qadir Al-Muhdar dari Surabaya, yang datang berkunjung ke Manado dalam rangka peringatan hari Asyura secara Syi'ah pada tahun 2009 selama 10 hari sejak tanggal 1 Muharam samapai tanggal 10 Muharam. Pada saat itu, Ustadz Aqil Basyaweran, alumni Gontor, menyatakan masuk Syi'ah pada tanggal 11 Muharam.<sup>13</sup>

Tahun 2010, Hujjatul Islam Syaikh Jawwad Ibrahim, yang datang pada perayaan Maulid Nabi di masjid Ahmad Yani, Pesantren Al-Khairat Manado, yang di undang oleh ustadz Muhammad Nur Andi Bongkang, Ketua Yayasan el-Perisai. Tahun 2012, Sayyid Ahmad Hidayat al-Aidid, Sekjen ABI, datang ke Manado dalam rangka silaturahmi dengan warga Syi'ah di Manado. Haryanto Ahmad, Pembina HI (*Human Illumination*), lembaga kajian filsafat, datang dalam rangka paket kajian filsafat di Manado, tahun 2011-2012. Habib Hussein al-Muhdar, pengajar dari Jakarta, datang tahun 2011, dalam rangka mengajar tafsir Qur'an Thabatabai di Kampung Arab.

---

Keduanya di undang oleh Ustadz Muhammad Nur untuk mengadakan pelatihan atau training filsafat selama 10 hari, yang diikuti oleh aktivis-aktivis dari organisasi kemahasiswaan Islam, seperti HMI dan PMII. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Nur.

<sup>12</sup>Saan itu Hasan Al-Idrus datang di undang oleh pengurus Masjid Mashur Istiqlal Kampung Arab. Pada saat itu Hasan Al-Idrus belum terlalu di kenal sebagai orang Syi'ah, sehingga tidak terjadi penolakan.

<sup>13</sup>Berdasarkan wawancara dengan ustadz Muhammad Nur, penyampaian masuk Syi'ah Ustadz Aqil tidak di nyatakan secara langsung di depan khalayak ramai. Pernyataan itu diungkapkan setelah berdiskusi dengan Sayyid Husain Hadul Al-Haddad tentang ajaran-ajaran Syi'ah.

Abdullah Beik, MA, Dosen ICAS paramadina dan pengurus ABI Pusat, datang ke Manado di STAIN Manado dan Kampung Arab, dalam rangka mengajar Fiqh Syi'ah 2013. Ustadz Andi Muhammad Shafwan, direktur Rausaf Fiqr Jogjakarta, datang ke Manado tahun 2013 dalam rangka bedah buku filsafatnya karya Bagir Sadr dan kajian di kampung Arab. Pada saat itu merupakan cikal bakal polemik karena munculnya penyesatan terhadap kelompok Syi'ah

Jadi secara umum, pengaruh Syi'ah di Manado mulai masuk seiring dengan masuknya atau berkenjungnya tokoh-tokoh Syi'ah ke Manado. Pada saat mereka berada di Manado, mereka menekankan ajaran kecintaan terhadap ahlul bait kepada para peserta pengajaran dan diskusi, yang dikoordinatori oleh tokoh-tokoh Muslim setempat.. Meskipun begitu, menurut Ustadz Nur, secara pemikiran sebenarnya orang manado sudah mengenal Syi'ah, dan bahkan dapat dikatakan sudah Syi'ah secara pemikiran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh muda, intelektual dan akademisi yang sering mengutip, mempelajari atau bahkan terpengaruh ideologi atau pemikiran tokoh Syi'ah semisal Ali Syari'ati, Sayyed Hossein Nasr dan Thabataba'i. Sebelum Syi'ah di kenal secara luas oleh masyarakat Manado, pemikiran-pemikiran tokoh Syi'ah sudah masuk dan banyak dipelajari oleh para pelajar, cendikiawan atau akademisi.<sup>14</sup> Tentusaja pendapat ini bukan seratus persen benar karena bukan berarti orang yang membaca dan mempelajari pemikiran Syiah sudah otomatis menjadi Syi'ah. Kadang-kadang bahkan orang bisa mengambil salah satu dari sudut aqidah, tradisi, atau hanya ajaran

---

<sup>14</sup>Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemikiran tokoh-tokoh Syi'ah yang dikaji, trutama dikalangan mahasiswa dan akademisi, seperti Seyyed Hossein Nasr, Allamah Thabataba'I, Ali Syari'at dan Murthada Muthahhari.

spiritualitasnya saja, meski pada dasarnya ia masih mempraktekan ajaran sunni.

Selain itu juga, sebenarnya secara kultur keagamaan, pengaruh Syi'ah juga sudah tampak dalam tradisi keagamaan sebagian masyarakat Muslim Tradisional kota Manado yang cukup familiar dengan kalangan Tradisionalis NU. Hal ini sebagaimana yang terlihat dari tradisi tahlilan, ziarah kubur serta memperingati hari kematian seseorang adalah diantara tradisi yang terpengaruh oleh ajaran Syi'ah. Tentang miripnya praktik keagamaan Islam orang Indonesia dengan kalangan Syiah sering disampaikan misalnya oleh K.H Said Aqil Sirodj, Ketua PBNU.<sup>15</sup>

Juga dinyatakan secara iliah dalam thesis M.A professor Zulkifli, ketua jurusan Sosiologi di UIN Jakarta.<sup>16</sup>

### Tokoh-Tokoh Syi'ah di Manado

K.H Arifin Assegaf atau Sayyid Tajul Arifin bin Husain Assegaf, adalah salah satu tokoh Syi'ah di Manado yang cukup memiliki pengaruh, karena menjalin hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh penting daerah maupun dengan tokoh-tokoh dari agama lain. Kyai Arifin menempuh pendidikan di Yayasan Al-Khairat, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Habib Idrus Al-Jufrie. Kyai Arifin memiliki Majelis dan pengajian yang sering diisi dengan kajian umum agama islam dan sejarah. Meskipun menganut mashab Syi'ah, Kyai Arifin tidak ekstrim Syi'ah (moderat), meskipun dalam majelis tersebut mayoritas Syi'ah. Dalam majelis ini, diajarkan islam yang dikenal dan di terima oleh semua Mashab. Sebagai salah satu tokoh Syi'ah yang cukup dihormati, jika ada tokoh Syi'ah yang diundang ke

Manado, beliau menjadi salah satu tokoh yang dikunjungi.<sup>17</sup>

Ustadz Hasan Mulachela, Kampung Arab dan Eja Assegaf (Keponakan), juga adalah tokoh-tokoh Syi'ah di kota Manado, mempunyai majelis kajan di Kampung Arab, dengan mengisi do'a Kumail<sup>18</sup> malam Jum'at dan ta'lim. Diisi oleh Ustadz Hasan dan Eja Assegaf.

Tokoh Syi'ah selanjutnya adalah Ustadz Muhammad Nur Andi Bongkang, ketua Yayasan el-Perisai, memiliki majelis kumail setiap malam jumat serta kajian baik politik, sejarah, ekonomi, sosial, dan budaya, lintas mashab dan lintas agama. Ustazz Nur Andi ini pernah mengadakan majelis dan mengundang tokoh-tokoh muda dari agama Nasrani.

### Aktivitas Dakwah, Sosial dan Politik Syi'ah di Manado

Nama Syiah dalam penelitian ini sebenarnya bukan nama organisasi resmi yang diinginkan penyebutannya oleh para anggotanya. Di Manado dan di wilayah Indonesia lainnya sendiri anggota kelompok ini tidak melabeli kelompok mereka dengan nama Syiah. Mereka lebih suka disebut sebagai pecinta ahlul bait dan, jamaah ahlul bait dll yang menggambarkan kedekatan mereka dengan ahlul bait.

Dari aspek ritual ibadah, penganut Syi'ah sering mengadakan ritual-ritual keagamaan tradisi Syi'ah, seperti pembacaan do'a kumail. Kecuali hari raya, penganut Syi'ah tetap merujuk kepada Mayoritas Sunni. Selain itu, penganut Mashab Syi'ah sering mengadakan

<sup>15</sup>Peneliti pernah mendengarkan ceramah Kyai Said Aqil Sirodj di PPIM UIN Jakarta tahun 2004.

<sup>16</sup>Lihat Zulkifli, *The Struggle Of Shi'is In Indonesia*, ANU e Press,2013

<sup>17</sup>Beliau adalah pengajar di Madrasah al-Khairat di Kelurahan Komo Luar, Manado.

<sup>18</sup>Doa Kumayl termasuk doa yang sangat terkenal, dan ia merupakan doa yang memiliki kandungan dan pelajaran bagi pendidikan jiwa atau diri. Hanya saja kebanyakan orang membacanya hanya untuk mengharapkan pahala, bukan untuk mengetahui artinya, walaupun mereka sebenarnya ingin mengetahuinya. Dinamakan Do'a Kumayl karena di riwayatkan oleh Kumayl Bin Ziyad yang mempelajarinya dari Imam Ali Bin Abi Thalib a.s.

peringatan yang berhubungan dengan tradisi ahlul bait, yaitu: Milad atau Maulud Rasul saw dan para imam Ahlul Bai, Haul atau peringatan wafat Rasul Saw dan Imam Ahlul Bait, Thalil, Doa Kumail setiap malam jum'at. Dari segi hari-hari besar Islam, pengikut Syiah tidak melaksanakan peringatan Isra' Miraj tapi melaksanakan peringatan *Bitsa* yaitu pengangkatan Muhammad sebagai Rasul terakhir pada 27 Rajab.

Dibidang sosial keagamaan, banyak tokoh-tokoh Syi'ah terlibat dalam ormas keagamaan seperti Pemuda Lintas Agama (PELITA) SULUT 2006 bersama tokoh NU Amin Lasena dan Tokoh Muhammadiyah Taufik Pasiak. Ustadz Muh. Nur juga terlibat menjadi Sekretaris GP Ansor Kota Manado 2005-2010, juga terlibat dalam pendirian Relawan Sulut Nyaman, organisasi lintas agama bergerak di bidang sosial kemasyarakatan bersama tokoh-tokoh agama lain, Tim Anti Teroris Polda Sulut.

K.H Arifin Assegaf, tokoh Syi'ah yang sudah cukup sepuh terlibat dalam semua organisasi lintas agama di sulut dengan tokoh-tokoh agama lain, seperti pendeta Nico Gara, Richard Siwu, Uskup Suwaton seperti: BKSAUA, MUI, FKUI. Bahkan Kyai Arifin memperoleh piagam penghargaan anugrah tahun kasih 2004 atas jasa-jasanya dalam bidang kerukunan beragama di SULUT serta tokoh perdamaian POSO, perjanjian Malino, yang di prakasai Jusuf Kalla, Utusan Sulawesi Utara.

Tokoh-tokoh Syi'ah juga terlibat dalam pengurus partai seperti PPP dan PKNU tahun 2009 dan kini tergabung dalam PDIP serta terdapat hubungan kedekatan dengan walikota, sejak walikota Jimmi Rimba Rogi hingga kini.

Berdasarkan gambaran di atas, secara sosial politik dan kemasyarakatan, tokoh-tokoh Syia'ah di terima oleh mayoritas masyarakat kota Manado, bahkan di kalangan Birokrasi pemerintah dan bahkan di kalangan pemeluk

pemeluk agama lain. Disini terlihat sikap tokoh-tokoh Syi'ah yang mudah berbaur dengan masyarakat bahkan agama lain, dan sikap penerimaan terhadap kelompok lain. Selain itu juga, dapat dikatakan, pengikut Syi'ah di kota Manado meskipun secara kuantitas masih sedikit, tetapi secara kualitas, cukup berperan dalam hal hubungan keagamaan dengan agama lain. Sikap toleran terhadap pluralitas ini yang menjadi salah satu karakteristik Syi'ah di kota Manado yang terkenal sebagai masyarakat multikultural.

### **Perkembangan Terkini Syi'ah Di Manado**

Sebenarnya mereka yang tertarik dengan pemikiran Syi'ah secara intelektual cukup banyak, artinya yang mengikuti Khazanah pemikiran Syi'ah. Dalam hal ini, meskipun Syi'ah kurang dikenal dan belum dianut secara mazhabiyah, tetapi pemikiran-pemikiran Syi'ah telah masuk melalui pemikiran tokoh-tokoh Syi'ah, seperti Ali Syari'ati, Murthada Muthahari maupun Thabathaba'i, meskipun secara ritual atau fiqh pengikut Syi'ah masih terbatas.

Perekembangan Syi'ah di Manado mengalami dinamika yang cukup kompleks pada saat terjadi konflik agama kubu Islam "Kampung Arab"<sup>19</sup> yang mulai melakukan dakwah dan penyesatan serta pengkafiran terhadap kelompok Syi'ah. Syi'ah pada awalnya sedikit dan belum terlalu dikenal oleh masyarakat muslim secara luas, tetapi lima tahun terakhir ini mulai berkembang pesat berkat "jasa" Ustadz Abdurrahman Mahrus, MA, Ustadz Aryamir, Ustadz Fikri Wakid, dan Ustadz

---

<sup>19</sup>Kelompok kampung Arab yang dimaksud disini adalah, para penceramah yang berasal dari kampung Arab, yaitu Abdurrahman Mahrus dan Aryamir, keduanya alumni Gontor, yang dalam setiap ceramah-ceramahnya, baik ta'ziah maupun ceramah umum dan khutba Jum'at, selalu berisi tentang penyesatan dan pengkafiran terhadap kelompok Syi'ah sehingga memunculkan sikap yang sangat radikal di tengah masyarakat menghadapi orang-orang Syi'ah.

Yaser Bachmid yang di dalam setiap ceramahnya menyebut-nyebut tentang Syi'ah dalam bentuk pengkafiran dan penyesatan, sehingga orang mau mencari tahu, bertanya dan bahkan akhirnya ada beberapa yang menerima Syi'ah sebagai mazhab dalam Islam. Awal mula terjadi penyesatan adalah ketika para penceramaha yang termasuk kelompok "Kampung Arab" mulai mengisi ceramah-ceramah tentang pengkafiran, penyesatan dan bahkan menyampaikan bahwa darah orang Syi'ah halal untuk di bunuh. Hal ini kemudian memicu sentimen sektarian di kalangan umat Islam di kota Manado, dan mulai bereaksi secara keras terhadap para pengikut Syi'ah. Muncul kelompok anti Syi'ah baik dalam bentuk aksi individual maupun kelompok. Tetapi secara umum aksi penolakan Syiah di Manado masih bersifat hanya ancaman verbal berupa : penyebaran kebencian, dan caci maki terhadap para pengikut kelompok Syiah.

Diantara yang menjadi korban penyesatan ini adalah Ustadz Husein Assegaf (Pembina Majelis Ta'lim Al-Adzkar, Komo Luar, alumni Pesantren al-Khairat Palu), Ustadz Muhammad Nur (Ketua Yayasan el-Perisai), Ustadz Agil Basarewan (Alumni Gontor) dan Muhammad Muzwir Luntajo (Dosen STAIN Manado). Mereka dianggap sebagai pengacau umat Islam di Manado. Bahkan, Muzwir Luntajo telah melaporkan Abdurrahman Mahrus kepada Kepolisian kota Manado dengan tuduhan pencemaran nama baik.<sup>20</sup>Sejak konflik ini, warga masyarakat mulai mengenal apa itu Syi'ah lebih dalam lagi, baik yang membenci maupun yang ingin mempelajari. Bahkan banyak yang telah menyatakan menjadi mazhab Syi'ah.

Sebagai contoh, dari 2005 sampai 2009 Ustadz Muhammad Nur, melaksanakan kajian dengan terget untuk mencari kader-kader Syi'ah yang baru.

<sup>20</sup>Wawancara oleh Muhammad Iqbal Suma dengan Muzwir Luntajo, Dosen STAIN Manado.Juli 2013

Hanya mendapat 3 orang. Tapi dari 2009-2013 sudah lebih dari 100 orang yang terdiri dari mahasiswa, pedagang, pelajar, orang kantoran, PNS dokter, aparat polisi, TNI yang kemudian menerima Syi'ah. Hubungan dengan Musli mayoritas sangat harmoni, bahkan sering diundang mengisi ceramah, Khutbah jum'at, ceramah Ramadhan, diskusi mahasiswa, bahkan pernah menjadi Dosen tamu di STAIN Manado, mata kuliah ilmu kalam tentang Syi'ah.<sup>21</sup>

Berdasarkan sejarah telah terlihat bahwa kehadiran Syiah di Sulawesi Utara tentunya menimbulkan berbagai pro dan kontra. Meski demikian, kritik terhadap pengikut Syi'ah di Manado yaitu terlalu ekslusif dikarenakan euphoria ahlul bait. Kedua, tidak melakukan telaah kitab dan hanya menerima dari segi sejarah dan hanyamenerima kelompok mereka sendiri. Ini terutama kritik bagi Syi'ah kelompok "Kampung Arab".<sup>22</sup>

Syi'ah di Manado sendiri dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok besar: pertama, kelompok K.H Arifin Assegaf (Perkamil), yang kedua Kelompok Kampung Arab (Eja Assegaf) dan ketiga kelompok Ustadz Muhammad Nur (Yayasan el-Perisai). Meskip demikian, jamaah dari majelis Syi'ah kelompok Kampung Arab juga mengikuti majelis K.H Arifin Assegaf. Agaknya ketiga Kelompok tersebut hanya karena kedekatan lokasi dan emosional saja. Sementara sebagai rujukan utama tentang kecintaan

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nur

<sup>22</sup>Salah satu kritik terhadap Kelompok Syi'ah justru di sampaikan sendiri oleh Ustadz Muhammad Nur. Menurut Ustadz Nur, yang menjadikan citra kelompok Syi'ah Buruk di mata Masyarakat Justru adalah para pengikut-penganut Syi'ah yang baru masuk. Para pengikut baru ini sering mengkafirkan dan menyalahkan orang-orang sunni sehingga terkesan arogan. Bahkan mereka terang-terangan mengatakan sahabat Nabi telah berkianat, dan menyalahkan pendapat orang-orang sunni. Berdasarkan Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nur.

terhadap ahlil bait tetap berpuat kepada K.H Assegaf.

Polemik Syi'ah di Manado di awali dengan ceramah-ceramah Abdurrahman Mahrus dan kawan-kawan, yang dalam setiap ceramahnya menghujat, mencaci makki dan mengkafirkan Syi'ah, sehingga memicu konflik dan polemik di masyarakat. Meski demikian, mereka tidak pernah melakukan verifikasi dan konfirmasi terhadap kelompok Syi'ah.

Tuduhan-tuduhan menebar fitnah dan kebencian antara lain, tuduhan bahwa Syi'ah mengaggap Ali adalah Tuhan, Syi'ah menganggap Jibril salah membawa Wahyu, Syi'ah mengkafirkan dan mencaci maki sahabat, Syi'ah mengkafirkan Istri Rasul, Syi'ah shalat hanya tiga waktu bukan lima waktu, Syi'ah melaksanakan nikah Mut'ah, Syi'ah punya Al-Qur'an sendiri, al-Qur'an yang ada tidak lengkap, rukun islam beda dengan mayoritas Islam, rukun Iman beda, menolak kekhilafaan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, masalah *taqiyyah* alias munafik, Syi'ah tidak membaca amin dalam shalat.<sup>23</sup>

Terhadap tuduhan yang dilontarkan kepada Syi'ah, kelompok jamaah Syiah di Manado mempunyai penjelasan: Diantara dari Habib Assegaf, dan Habib Eza: bahwasanya Syi'ah sendiri ada lima puluh satu golongan dan tuduhan tersebut fitnah dan generalisir terhadap semua pengikut Syi'ah. Soal syiah menganggap Ali adalah Tuhan itu fitnah kata Habib Eza. Persoalan Jibril salah membawa Wahyu juga fitnah karena tidak mungkin Jibril salah membawa Wahyu. Abdullah bin Saba' adalah fiktif, dalam karangan *al-Musibatul Kubra* karagan Thaha Husain. Syi'ah shalat tiga waktu berdasarkan al-Qur'an yang menjelaskan tentang shalat tiga waktu (bedakan waktu shalat dan shalat) shalat berada ditiga

waktu besar. Syiah membaca al-Qur'an yang sama dengan sunni. Soal *taqqiyah*, bahwa *taqiyyah* dan munafik beda. Bahwa *taqiyyah* berhubungan dengan nyawa dan agama. *Taqiyyah* menyembunyikan keimanan dan menampakan kekuatan sedangkan munafik menyembunyikan kekuatan dan menampakan keimanan. Dan yang melakukan *Taqiyyah* pertama adalah Amar bin Yasir ketika di tagkap kafir Quraish dan diperintahkan kembali murtad. Sebelum Amar bin Yasir, Abu Thalib melakukan *Taqiyyah* untuk menyembunyikan keimanannya (soal *Taqiyyah* Surah ali-*Imran* ayat 28, An-Nahl ayat 108) *Tafsir* Jalalain. Soal nikah Mut'ah ada dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 24, Al-Mu'minun ayat 5-7. Mut'ah hanya dilarang oleh Umar.

Salah satu kesalahan orang-orang yang menuduh Syi'ah kafir dan sesat adalah, karena mereka tidak pernah merujuk langsung ke referensi ataupun penganut Syi'ah secara langsung. Ajaran-ajaran Syi'ah tidak pernah di pelajari lebih dalam, sehingga melahirkan sikap prasangka dan klaim kebenaran.

Menurut habib Eza, merujuk pada buku Dialog Sunni-Syiah terbitan Mizan: Ajaran Syi'ah sendiri, memiliki pokok-pokok ajaran sebagai berikut, sebagai bantahan terhadap tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh sebagian da'I di kota Manado terhadap keberadaan Syi'ah di kota Manado.

Pokok-pokok ajaran Syi'ah Imamiyah, sebagai mana yg diklaim penganut Syi'ah di Manado, terdiri limma rukun, dann biasa disebut Ushul ad-Din. Pokok-pokok ajaran Syi'ah Imamiyah tersebut, terdiri dari prinsip tauhid (keesaan Allah), kenabian, ma'ad (kebangkitan jiwa dan tubuh pada hari kiamat), imamah (kepercayaan akan adanya *Imamah* yang merupakan hak Ahlul Bait), dan *al-'adl* (keadilan).

Ajaran Syi'ah Imamiyah pertama, **ketauhidan**. Tauhud pada prinsipnya adalah keesaan Tuhan dalam sifat,

<sup>23</sup>Wawancara dengan beberapa warga Muslim di Kompleks Jalan Roda, Masjid Nurul Huda, Warga Masyarakat Muslim Kelurahan Karame dan Warga Kelurahan Istiqlal Kampung Arab, Juni 2013

perbuatan dan zat-Nya, serta kewajiban mengesakan dalam beribadah kepada-Nya. Artinya bahwa Tuhan adalah Esa baik esensi Maupun eksistensinya. Keesaan Tuhan adalah sesuatu yang mutlak. Ia bereksitensi dengan sendirinya. Tuhan adalah Qadim. Maksudnya Tuhan bereksitensi dengan sendirinya sebelum ada ruang dan waktu. Mereka tidak menyetujui tentang pandangan yang menyatakan bahwa sifat Allah banyak (berbilang), karena menurut mereka keterbilangan sifat mengakibatkan keterbilangan zat. Dalam pandangan Syi'ah Imamiyah, sifat-sifat Allah, seperti ilmu, kehendak, hidup, dan lain-lain, kesemuanya dalam Zat-Nya, bukan sifat diluar Zat-Nya. Misalnya Tuhan mengetahui tetapi bukan dengan sifatnya, melainkan mengetahui dengan pengetahuan-Nya adalah Zat-Nya. Atas prinsip tersebut, maka Syi'ah Imamiyah berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat pada hari kiamat, karena hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai jasad. Dalam masalah ketauhidan, Syi'ah Imamiyah mempunyai kesamaan dengan ajaran Mu'Tazilah.

Ajaran Syi'ah Imamiyah kedua, **kenabian**. Kelompok Syi'ah Imamiyah berkeyakinan bahwa seluruh nabi yang deisebutkan dalam al-Qur'an adalah utusan-utusan Allah, dan bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah nabi terakhir dan penghulu seluruh nabi. Tidak ada lagi nabi setelahnya. Dia terpelihara dari dosa dan kesalahan. Allah telah memperlakukan di waktu malam dari masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha, kemudian dinaikkan di sidratul Muntaha. Kitab al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw. Sebagai mukjizat, serta pengajaran hukum yang membedakan antara halal dan haram, yang tidak ada kekurangan dan penambahan maupun perubahan di dalamnya. Barang siapa yang mengaku telah mendapat wahyu setelah kenabian Muhammad saw., maka dia kafir dan harus dibunuh.

Ajaran Syi'ah Imamiyah ketiga, **al-Ma'ad** (hari kemudian). Syi'ah Imamiyah meyakini bahwa Allah swt akan membangkitkan semua makhluk dan menghidupkannya kembali pada hari kiamat untuk dihizab dan diberi pembalasan sesuai dengan amal perbuatannya. Kebangkitan manusia ini adalah kebangkitan ruh dan jasad sekaligus. Mereka juga meyakini tentang keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah tentang surga, neraka, almarzakh, shirat, al-A'raf, al-Kitab (catatan amal manusia).

Ajaran Syi'ah Imamiyah keempat, **Imamah**. Imamah dalam pandangan Syi'ah Imamiyah merupakan jabatan dari Allah berdasarkan seleksi Ilahi, seperti Allah memilih nabi-nabi-Nya. Allah memerintahkan kepada Nabi saw. Agar memberi petunjuk kepada manusia dan juga menegaskan nas tentang pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan imam kaum Muslimin sepeninggal Nabi saw.

Ajaran Syi'ah Imamiyah kelima, **al-Adl (keadilan)**. Dalam masalah keadilan, Syi'ah Imamiyah juga memiliki persamaan dengan aliran Mu'tazilah. Dalam pandangannya Syi'ah Imamiyah mengatakan bahwa setiap muslim harus percaya bahwa Allah wajib melakukan yang baik dan yang terbaik, sehingga Dia pasti memberi ganjaran bagi yang taat, dan memberi hukuman bagi yang berbuat dosa. Syi'ah Imamiyah juga berpendapat bahwa akal yang menetapkan baik dan buruknya sesuatu.

Masalah pelaku dosa besar Syi'ah Imamiyah mengatakan bahwa para pelaku dosa besar bukan berada dalam suatu kedudukan antara mukmin dan kafir tetapi adalah muslim yang berdosa. Tentang amar ma'ruf nahyi mungkar mereka menganggapnya sebagai kewajiban agama atas dasar argumentasi syariat, bukan kewajiban tersebut atas dasar argumentasi logika. Sedangkan mengenai masalah janji dan ancaman

mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak harus melaksanakan ancaman-ancamannya sehingga dapat saja Dia mengampuni orang yang berdosa.

Adapun bantahan terhadap tuduhan bahwa penganut Syi'ah di Manado adalah sesat dan kafir, maka bantahannya adalah sebagaimana berikut:

Benar kita memiliki perbedaan dengan Ahlusunnah. Hal itu dikarenakan kami membagi sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang yang hidup dengannya dengan mengambil inspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an menjadi beberapa bagian:

Yang pertama, Kelompok orang-orang terdahulu: "Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (Qs. Al-Taubah [9]:100).

Yang kedua, kelompok yang memberikan baiat di bawah pohon :

"sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon. Allah mengetahui keimanan dan kejuran yang ada di dalam hati mereka. Oleh karena itu, Dia menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Qs.Al-Fath [48]:18)

Ketiga, Kelompok yang berinfak dan berjihad sebelum kemenangan: "Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum tercapai kemenangan (dengan orang yang menginfakkannya setelah kemenangan tercapai). Mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Tapi Allah

menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Hadid [57]:10)

Sebagai kebalikan model-model utama dan pribadi-pribadi atraktif, al-Qur'an menyebutkan kelompok-kelompok lainnya yang sangat berseberangan secara diametral dengan model-model diatas: Orang-orang munafik, Orang-orang munafik yang tersembunyi dan Rasulullah Saw tidak mengenal mereka, orang-orang yang lemah iman dan sakit hatinya, Orang-orang (lemah) yang mendengarkan dengan seksama ucapan-ucapan orang yang suka membuat fitnah, Orang-orang yang di samping mengerjakan kebaikan pada saat yang sama juga mengerjakan keburukan, Orang-orang yang cenderung murtad, Orang-orang fasik yang berbeda antara ucapan dan perbuatannya, Orang-orang yang iman belum lagi masuk ke dalam hati-hati mereka, dan sifat-sifat tercela lainnya yang disebutkan sebagian dari mereka.

Mengutip buku Dialog Sunni-Syyiah tulisan Syafaruddin Al Musawi tersebut juga didapatkan bahwa di samping itu, di antara para sahabat terdapat orang-orang yang bermaksud membunuh Rasulullah Saw pada sebuah malam yang di lakukan oleh Uqbah.

Dalam mazhab Ahlulbait As sahabat seperti orang lain artinya di antara mereka terdapat orang yang adil dan tidak adil. Dalam pandangan Syi'ah tidak semua sahabat itu adil. Sepanjang perilaku dan perbuatan Rasulullah Saw tidak menjelma dalam kehidupan mereka maka status mereka sebagai sahabat tidak memiliki peran dalam keadilannya.

Dengan demikian, kriteria dan rumusnya adalah perilaku dan perbuatan praktis. Barang siapa yang perbuatan dan perlakunya sejalan dengan kriteria dan tuntunan agama Islam maka ia adalah seorang yang adil. Sebagaimana yang telah kami katakan bahwa pandangan ini

selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Al Musawi mempertanyakan "bagimana dan dengan logika apa kita dapat menyamakan diantara seluruh sahabat dan menyebut keduanya adalah sahabat? Misalnya antara Malik bin Nuwairah dan orang yang membunuhnya denga keji dan pada malam itu juga seranjang dengan istrinya! Sekali-kali tidak dapat dibenarkan peminum khamar seperti Walid bin Uqbah hanya karena statusnya sebagai sahabat kemudian kita bela. Atau menyokong dan membela yang menjadikan pemerintahan Islam seperti sebuah kekuasaan ditaktor dan membunuh orang-orang shaleh dalam umat dan mengangkat senjata berperang melawan imam dan khalifah sah (Ali bin Abi Thalib)? Apakah dapat dibenarkan kita memandang sama antara Ammar Yasir dan kepala kelompok pemberontak hanya karena keduanya sahabat padahal Rasulullah Saw bersabda: "Ammar akan dibunuh oleh kelompok tiran dan pemberontak." Tutur Al Musawi.

Pada hakikatnya Islam lebih mulia dan agung dari tindakan ingin mencampur aduk dengan kejahatan orang-orang jahat dan menyimpang pada setiap ruang dan waktu! Inilah keyakinan kami. Kami tidak berbasa-basi dengan siapa pun. Lantaran kebenaran lebih layak untuk dijelaskan dan diikuti.

Secara meyakinkan, kata Habib Eza mengutip Al Musawi, "Kami ingin bertanya kepada saudara-saudara Sunni apakah kalian memandang sama antara Khalifah ketiga Utsman dan orang yang membunuhnya? Apabila keduanya adalah sama lalu mengapa serangan banyak dilancarkan kepada Ali As dan dengan dalih menuntut darah Utsman api peperangan Jamal dan Shiffin bisa meletus? Dan apabila dua kelompok ini tidak sama, orang-orang yang menentang dan orang-orang yang mendukung dalam pembunuhan apa lagi orang-orang yang membunuhnya mereka di

perkenalkan sebagai orang-orang yang keluar aturan dari syariat maka hal itu adalah tiadanya keadilan pada sahabat! Lantas mengapa ada serangan kepada Syi'ah sementara pandangan mereka sama dengan pandangan yang lain?

Karena itu, Menurut Al Musawi, dalam pandangan Syiah kriterianya adalah keadilan,, berpegang teguh kepada sirah Rasulullah Saw dan menjalankan sunnah beliau semasa hidupnya dan pasca wafatnya. Barang siapa yang berada di jalannya maka, dalam pandangan Syiah, ia harus dihormati dan jalannya diikuti serta didoakan semoga rahmat Tuhan baginya melimpah dan memohon supaya ditinggikan derajatnya. Namun orang-orang yang tidak berada di jalan ini kami tidak memandangnya sebagai orang adil. Sebagai contoh dua orang sahabat mengusung lasykar disertai dengan salah seorang istri Rasulullah Saw lalu berhadap-hadapan denga khalifah legal Rasulullah Saw Ali bin Abi ThalibAs menghunus pedang di hadapannya di perang Jamal. Mereka memulai perang yang menelan ribuan korban jiwa kaum Muslimin. Izinkan kami bertanya apakah angkat senjata dan menumpahkan darah orang-orang tak berdosa ini dapat di benarkan? Atau orang lain yang di sebut sebagai sahabat Rasulullah Saw dan menghunus pedang pada sebuah peperangan yang disebut sebagai sahabat Rasulullah Saw da menghunus pedang pada sebuah peperangan yang disebut sebagai Shiffin. Kami berkata perbuatan ini bertentangan dengan syariat dan memberontak kepada imam dan khalifah legal. Perbuatan-perbuatan ini tidak dapat diterima dengan membuat justifikasi bahwa mereka adalah sahabat. Demikianlah poin asasi perbedaan pandangan antara Syiah dan yang lainnya. Jelas bahwa disini yang mengemuka bukan pembahasan mencela dan melaknat sahabat.

Sedangkan untuk persoalan nikah mut'ah, mengutip Al Musawi, menurut

habib Eza, nikah mut'ah tetap dibolehkan atau dihalalkan sampai sekarang, sama halnya dengan nikah permanen (nikah daim). Hal ini didasarkan pada beberapa hal; Surat An-Nisa' (4) ayat 24 menurut qiraah Ibnu Mas'ud yang didalamnya disisipkan kalimat *ilaa ajal musamma*. Mereka menolak pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut hukumnya sudah dinasakhkan oleh lail lain atau ijmak ulama.

Hadits yang membolehkan nikah mut'ah, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dari ar-Rabi' bin Saburah dari Jabir bin Abdullah. Pendapat beberapa orang sahabat (seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Jabir bin Abdullah, dan Abu Said al-Khudri) dan tabi'in (seperti Ata bin Abi Rabah dan Said bin Jubair).

Nikah mut'ah memiliki beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi menurut kami orang Syi'ah. Menurut ulama Syi'ah, syarat-syarat tersebut adalah baligh, berakal, dan tidak ada halangan syar'i untuk melangsungkannya seperti adanya pertalian nasab, saudara sesusan atau masih menjadi istri orang lain. Adapun rukun nikah mut'ah yang harus dipenuhi adalah sifhat (ikrar nikah mut'ah), calon istri, mahar/maskawin, dan batas waktu tertentu.

Sedangkan soal sholat tiga waktu, Ustadz Muhammad Nur menjelaskan bahwa, sholat mereka tetap lima kali. Namun dilakukan ditiga waktu sebagaimana Muslim Sunni melakukannya saat shalat Jamak di perjalanan. Misalnya shalat Dzuhur waktunya digabung dengan shalat Ashar, Shalat Maghrib dengan Isya.

Syiah dikenal menggabung dua shalatnya. Misalnya, ketika seorang Syiah telah melakukan shalat dhuhur, secara langsung setelahnya ia dapat melakukan shalat ashar. Begitu juga setelah shalat maghrib ia bisa langsung shalat isya'. Itu tidak diperbolehkan bagi Ahlul Sunnah.

Tapi dari konflik Syi'ah Sunni di Manado, Ustadz Nur menjelaskan,

permasalahannya sebenarnya hanya pada persoalan fiqh, yang tidak perlu dibesarkan karena fiqh adalah produk hukum. Syi'ah dan Sunni tidak berbeda dalam hal-hal pokok, tetapi hanya berbeda pada persoalan furu'. Untuk itulah, sangat disesalkan ketika terjadi polemik Syi'ah, umat Islam kota Manado yang minoritas semakin terpecah belah karena isu-isu sektarian, sehingga umat Islam menjadi lemah secara sosial politik. Kedepannya diharapkan pemerintah harus menyikapi polemik ini, terutama tokoh-tokoh agama dari kalangan Islam mayoritas, sehingga tidak membawa umat kepada perpecahan yang akan mengakibatkan umat Islam tertinggal dalam segala hal.

## Kesimpulan

Konflik Syi'ah dan Sunni di Kota Manado pada dasarnya tidak menjadi representasi apa yang terjadi pada umat Islam secara umum. Hal ini dikarenakan, pihak yang konflik mengatas namakan Sunni, bukanlah mewakili sikap seluruh umat Islam Kota Manado, tetapi hanya merupakan sekelompok kecil umat Islam. Sedangkan disisi yang lain, umat Islam Manado secara umum tidak terlalu menanggapi isu-isu Syi'ah, karena memang umat Islam Kota Manado sudah terbiasa dengan perbedaan dan pluralitas dalam kehidupan beragama.

Kelompok Syi'ah sendiri tidak kemudian termajinalkan di ruang publik, hal ini dapat dilihat dari penerimaan masyarakat kepada tokoh-tokoh Syi'ah dalam organisasi serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan. Bahkan majelis-majelis Syi'ah pun dapat bebas dilaksanakan. Kultur masyarakat Manado yang toleran dan plural telah menjadikan umat Islam Kota Manado lebih bersikap dewasa melihat perbedaan mazhab ini.

### **Daftar Pustaka**

- Fadl, Khalid Abou El. *Islam Siete (syiah)-sunni*, Harper San Fransisco, San Fransisco 2004.,
- Pieth,Mark. *Islam and politics in Iran* , Kluwer Academic Publishers, Boston 2003.
- Yahya, Mariani. Makalah tentang perkembangan kaum syiah di Asia Tenggara, di presentasika dalam All hands meeting Minerva Project, Tempe Arizona 9-12 Februari 2012.
- Jamaluddin, Amin. *Aliran Aluran Sesat di Indonesia*, Gema Insani Press Jakarta, Komunitas Bambu 2011,
- Zulkifli, *The Struggle Of Shi'is In Indonesia*, ANU e Press, 2013